

PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI EKSTRAKURIKULER KARAWITAN

THE INCULCULATION OF DISCIPLINE AND RESPONSIBILITY CHARACTERS THROUGH TRADITIONAL JAVANESE MUSIC EXTRACURRICULAR

Oleh: Restu Herwinda Mukti, PGSD/PSD, wmukti48@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler karawitan di SD N Grogol Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru karawitan, siswa kelas III, IV, dan V. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penanaman karakter disiplin melalui ekstrakurikuler karawitan dilakukan dengan penjelasan aturan, pemberian nasehat, pembiasaan, hukuman, dan penghargaan. (2) Penanaman karakter tanggung jawab melalui ekstrakurikuler karawitan dilakukan dengan pemberian pemahaman, pemberian nasehat, keteladanan, dan pembiasaan. (3) Faktor pendukung berupa kesadaran dan motivasi siswa, dukungan orang tua, serta tersedianya dana, sarana dan prasarana yang memadai. (4) Faktor penghambat yaitu siswa tidak fokus pada saat ekstrakurikuler berlangsung.

Kata kunci : *Karakter, Disiplin, Tanggung Jawab, Ekstrakurikuler Karawitan*

Abstract

This research is aim at describing the inculcation of discipline and responsiblility characters through extracurricular activity which is traditional Javanese music at SD N Grogol. This research used qualitative descriptive method. The subject of this research included principle, traditional Javanese music teacher, 3rd, 4th, and 5th grade students. The data gathering technique that used were interview, observation and documentation. The data validity test used source and technique triangulation. Data analysis technique used Miles & Huberman that includes data gathering, data reduction, data presentation, and conclusion withdrawing. The result shows that the inculcation of (1) discipline characters through playing traditional Javanese music is done by explaininhg rules, giving advices, habituation, punishments, and appreciations. (2) Responsibility characters through playing traditional Javanese music is done by giving understanding, advices, exemplarity, and habituation. (3) The supporting factors are the student's conscious and motivation, the availability of fund, facility, and infrastructure. (4) The inhibitor factor are not focused students when the extracurricular activity is running.

Keyword: Character, Discipline, Responsibility, Traditional Javanese Music Extracurricular.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang sehingga membuat orang tersebut menjadi beradab. Pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga pendidikan berupaya untuk mentransformasikan warisan budaya yang berupa pengetahuan, nilai-nilai luhur dan keterampilan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya (Siswoyo dkk,

2013:47). Pendidikan bertujuan untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dengan cara menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu

pengetahuan dan nilai-nilai yang berguna bagi kelangsungan hidupnya.

Nilai-nilai luhur sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pesatnya arus globalisasi yang menyebabkan masyarakat kini hidup mengikuti kebudayaan bangsa asing yang sesungguhnya tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia. Berbagai macam informasi yang didapatkan melalui media elektronik, media cetak maupun internet dapat diterima dengan mudah tanpa memperhatikan apakah sesuai atau tidak dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Akibatnya, keberadaan nilai-nilai luhur sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat mulai terancam dan bisa saja menghilang tanpa disadari. Oleh karena itu, penggunaan teknologi perlu dimanfaatkan secara bijaksana agar nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tidak hilang tergerus oleh zaman.

Pergeseran nilai-nilai luhur juga ditandai dengan maraknya kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berbagai macam kasus seperti pencurian, tawuran, seks bebas, pembunuhan, hingga penyalahgunaan narkoba terjadi di berbagai macam daerah. Ironisnya, pelaku tindak kriminal tersebut tidak jarang melibatkan anak usia sekolah. Adanya berbagai macam pergeseran nilai-nilai luhur tersebut membuktikan bahwa peran pendidikan untuk membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia belum dapat tercapai dengan maksimal. Hal tersebut terjadi karena pelaksanaan pendidikan masih mengedepankan aspek akademik siswa. Akibatnya, pendidikan hanya berhasil dalam mengembangkan intelektual siswa

tetapi kurang berperan dalam mengembangkan akhlak peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah pun sering dijumpai berbagai permasalahan. Contoh permasalahan yang sering terjadi pada berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yaitu kurangnya perhatian siswa terhadap aturan dan rendahnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Sikap disiplin dan tanggung jawab yang belum tertanam dengan baik dalam diri peserta didik ditandai dengan masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah dan kurangnya kesadaran siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Adanya permasalahan tersebut merupakan bukti bahwa tujuan pendidikan dalam lingkup sekolah belum dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan bagi pendidikan di Indonesia agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Menanggapi berbagai macam permasalahan diatas, diperlukan upaya perbaikan agar hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa tidak membudaya dalam kehidupan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik sehingga dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan kepribadiannya (Kemendiknas, 2010:6). Pendidikan karakter perlu diberikan kepada peserta didik sejak dini, yaitu sejak berada di sekolah dasar. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui budaya sekolah, mata pelajaran

di kelas, pembelajaran muatan lokal, serta melalui pembinaan bakat dan minat atau yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler (Sulistiyowati, 2012: 10-13).

. Mengingat akan mendesaknya kebutuhan dalam mengembangkan pendidikan karakter ke dalam diri peserta didik, tentu menjadi hal yang menarik apabila pendidikan karakter dilaksanakan bukan hanya melalui mata pelajaran di kelas, akan tetapi melalui pembelajaran di luar kelas, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat dan karakter peserta didik. Mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik, karena pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler berisi kegiatan yang disenangi oleh peserta didik sehingga mereka dapat lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan observasi prapenelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2018, salah satu sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikulernya yaitu SD N Grogol yang beralamat di Ngambah, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler di SD N Grogol merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal. Sekolah berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang berguna untuk mengembangkan pengetahuan,

kemampuan, watak, serta potensi bakat dan minat peserta didik dengan memperhatikan kebudayaan daerah setempat.

Adapun karakter yang ditanamkan melalui ekstrakurikuler karawitan diantaranya yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru karawitan SD N Grogol diketahui bahwa dalam pembelajaran guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi kepada siswa, tetapi juga mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab dari kegiatan membunyikan gamelan.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Utami (2016: 57-58) menunjukkan bahwa pada saat siswa bermain gamelan dan menyanyikan tembang-tembang jawa, terdapat nilai karakter yang muncul, diantaranya nilai kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, religius, kehalusan, kedisiplinan, konsentrasi dan toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Grogol Kabupaten Bantul. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Grogol Kabupaten Bantul? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Grogol Kabupaten Bantul.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 12 April 2018 sampai dengan 6 Juni 2018 di SD Negeri Grogol yang beralamatkan di Dusun Ngambah, Desa Mulyodadi, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan lapangan dengan responden. Responden pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru karawita dan siswa kelas III, IV dan V SD Negeri Grogol. Pada penelitian ini sumber sekunder yang digunakan berupa dokumen dan foto kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang berkaitan dengan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab di SD N Grogol.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan menggunakan bentuk observasi non partisipatif. Peneliti datang di tempat kegiatan ekstrakurikuler karawitan tetapi tidak ikut terlibat kegiatan siswa yang sedang diamati. Wawancara yang digunakan berbentuk wawancara mendalam. Dokumen yang digunakan berbentuk tulisan dan foto-foto yang berhubungan dengan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Grogol.

Keabsahan Data

Uji keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis Data

Penelitian menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

SD N Grogol terletak di Dusun Ngambah, Desa Mulyodadi, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi SD N Grogol cukup aman karena terletak di tengah perkampungan. SD N Grogol juga memiliki fasilitas yang memadai, salah satunya yaitu aula sekolah yang mendukung pembelajaran ekstrakurikuler karawitan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penanaman Karakter Disiplin Melalui Pembelajaran Membunyikan Gamelan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin melalui ekstrakurikuler karawitan dibagi menjadi 3 aspek, yaitu disiplin waktu, disiplin aturan dan disiplin sikap. Adapun aspek disiplin tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Disiplin waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah awal dalam menanamkan disiplin waktu

melalui ekstrakurikuler karawitan dilakukan guru dengan membiasakan siswa tepat waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendiknas, 2010 (Wibowo, 2012:100) yang menyebutkan bahwa salah satu indikator disiplin yaitu membiasakan diri tepat waktu. Penanaman disiplin waktu dilakukan guru dengan memberikan pemahaman bahwa dalam membunyikan harus sesuai dengan ketukannya. Siswa tidak diperkenankan untuk memegang pemukul sebelum ada perintah. Pemukul boleh dipegang setelah mendapatkan aba-aba dari bonang, yaitu dengan membunyikan notasi 6. Siswa boleh memegang pemukul masing-masing ketika sudah mendapatkan aba-aba dari bonang. Siswa yang membunyikan bonang selanjutnya bertugas untuk membuka jalannya lagu atau memainkan intro dari gendhing yang akan dibunyikan. Terkait dengan ketepatan waktu, antara satu gamelan dengan gamelan yang lain tidak diperkenankan untuk saling mendahului, melainkan saling beriringan sehingga musik yang dihasilkan akan ritmis. Disiplin waktu dalam membunyikan gamelan ditegakkan guru dengan memberlakukan hukuman dan penghargaan. Hukuman diberikan kepada siswa yang tidak mampu membunyikan gamelan sesuai dengan ketukannya. Siswa harus dapat menjalankan hukumannya, yaitu dengan membunyikan secara individu dan mengoreksi kesalahannya. Penghargaan diberikan kepada siswa yang mampu secara konsisten membunyikan gamelan dengan tepat waktu dari awal hingga berakhirnya pembelajaran ekstrakurikuler karawitan. Penghargaan yang diberikan kepada siswa yaitu penghargaan yang berupa pujian. Guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung

jawab kepada siswa juga memberikan teladan yang baik. Salah satu keteladanan yang dilakukan guru yaitu hadir sebelum pembelajaran dimulai.

b. Disiplin aturan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penanaman disiplin aturan melalui pembelajaran membunyikan gamelan dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai aturan-aturan dalam membunyikan masing-masing gamelan. Adapun penjelasan tersebut dilakukan dengan menuliskan notasi dan aba-aba dari setiap gamelan. Pada saat pembelajaran guru terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai aturan atau tatacara dalam membunyikan masing-masing gamelan. Aturan atau tatacara membunyikan gamelan dalam hal ini yaitu notasi atau aba-aba dari masing masing gamelan, baik demung, saron, kenong, bonang, kendhang, kempul, maupun gong. Pemberian pemahaman mengenai aturan dalam membunyikan gamelan dilakukan agar siswa dapat membunyikan gamelan dengan benar, teratur dan sesuai dengan aturan. Penjelasan aturan dalam membunyikan gamelan dilakukan dengan cara menuliskan materi atau notasi dipapan tulis, kemudian siswa menghafalkan secara verbal dan selanjutnya praktik secara individu maupun kelompok. Penanaman disiplin aturan juga dilakukan dengan memberlakukan peraturan dalam pembelajaran membunyikan gamelan. Peraturan merupakan salah satu komponen untuk menanamkan disiplin kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustari (2014:35) yang memaparkan bahwa disiplin merupakan instruksi yang dilakukan untuk mengarahkan seseorang mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga orang

tersebut secara sukarela dapat mengikuti ketentuan tersebut. Guru juga memberlakukan hukuman dan penghargaan selama pembelajaran berlangsung. Hukuman diberikan kepada siswa yang tidak membunyikan gamelan sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan. Adapun hukuman yang diberikan adalah hukuman non fisik. Hukuman diberikan kepada siswa dengan memberikan teguran dan meminta siswa untuk mengoreksi kesalahannya dengan cara mengulangi proses membunyikan gamelan secara individu. Pemberlakuan hukuman bertujuan agar siswa berusaha dengan sungguh-sungguh dalam memahami dan menghafalkan materi yang disampaikan oleh guru. Pemberian hukuman juga bertujuan agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap gamelan yang dibunyikan. Siswa setelah memperbaiki kesalahannya dan dapat memenuhi aturan yang benar dalam membunyikan gamelan, guru memberikan pujian secara verbal kepada siswa. Pujian juga diberikan oleh guru kepada siswa yang selama pembelajaran berlangsung dapat membunyikan gamelan sesuai dengan aturan. Hal ini dilakukan agar siswa selalu berusaha untuk konsisten dalam melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Adanya peraturan, hukuman dan pujian dalam rangka menanamkan disiplin berlaku bagi seluruh siswa. Hukuman berlaku bagi seluruh siswa yang melakukan kesalahan, dan pujian berlaku bagi seluruh siswa berperilaku baik selama pembelajaran. Guru tidak membedakan antar siswa satu dengan yang lain dalam memberikan hukuman maupun pujian. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (1978:84-89) yang menjelaskan bahwa unsur-unsur disiplin terdiri dari peraturan, hukuman, dan penghargaan.

c. Disiplin sikap

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peaman disiplin sikap dalam pembelajaran membunyikan gamelan dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam karawitan terdapat sikap-sikap tertentu yang harus ditunjukkan oleh siswa pada saat membunyikan gamelan. Adapun sikap yang harus ditunjukkan siswa pada saat membunyikan gamelan yaitu duduk dengan sikap sempurna dan dengan posisi kaki bersila atau timpuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2008:71) yang menyebutkan bahwa posisi badan bagi seseorang yang membunyikan gamelan yaitu tegak dan menghadap ke depan. Bagi siswa laki-laki duduk bersila, dan bagi siswa perempuan duduk dengan timpuh. Guru dalam menanamkan disiplin sikap dilakukan dengan membiasakan siswa untuk menjaga sikapnya pada saat pembelajaran.

Pada saat pembelajaran membunyikan gamelan siswa juga tidak diperkenankan berjalan melangkahi gamelan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Endraswara (2008:69) yang menyebutkan bahwa dalam karawitan terdapat etika dimana melangkahi gamelan untuk pindah ke tempat lain merupakan sesuatu yang tidak etis. Pembiasaan yang dilakukan guru untuk mengantisipasi adanya siswa yang melakukan pelanggaran yaitu dengan menggeser saron dan demung yang berada di posisi depan untuk membuat jalan. Guru dalam menerapkan disiplin sikap juga memberlakukan hukuman dan penghargaan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak dapat menjaga sikapnya dalam

pembelajaran membunyikan gamelan. Bentuk pelanggaran siswa yaitu berjalan melangkahi gamelan. Disiplin sikap ditegakkan guru dengan memberlakukan hukuman bagi siswa yang tidak mampu menjaga sikapnya. Hukuman yang diberikan yaitu berupa teguran. Siswa setelah mendapatkan teguran dari guru harus berjanji agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Selain memberlakukan hukuman, guru juga memberlakukan penghargaan kepada siswa. Penghargaan diberikan kepada siswa yang dapat bersikap baik selama proses pembelajaran dilakukan. Bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru yaitu dalam bentuk pujian. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mempertahankan sikapnya yang baik pada saat pembelajaran, serta memberikan dorongan bagi siswa lain untuk dapat menjaga sikap pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penanaman disiplin dalam pembelajaran membunyikan gamelan dilakukan dengan pemberian pemahaman mengenai aturan dalam membunyikan gamelan, pemberian nasehat, pemberlakuan hukuman dan penghargaan serta keteladanan guru.

2. Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Membunyikan Gamelan

Penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran membunyikan gamelan dibagi menjadi 3 aspek yaitu tanggung jawab memenuhi kewajiban, tanggung jawab terhadap tindakan dan dapat dipercaya. Adapun aspek tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa yaitu tanggung jawab terhadap tindakan, tanggung

jawab terhadap kewajiban diri, serta dapat dipercaya. Hal ini sependapat dengan Sukadiyanto (Zuchdi, 2011:450) yang menjabarkan tanggung jawab terhadap tindakan, tanggung jawab terhadap kewajiban diri, serta dapat dipercaya sebagai aspek dalam karakter tanggung jawab. Adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut.

a. Tanggung jawab memenuhi kewajiban

Berdasarkan hasil penelitian, karakter tanggung jawab ditanamkan dengan memberikan keteladanan kepada siswa untuk melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmani (2012:37) yang memaparkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan. Perwujudan penanaman tanggung jawab dilakukan guru dengan menjelaskan materi hingga siswa paham, sedangkan perwujudan tanggung jawab sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa ditunjukkan dengan mengupayakan peralatan yang dibutuhkan pada ekstrakurikuler karawitan.

Guru sebagai penyalur pengetahuan memiliki kewajiban untuk memahami siswa terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar dengan sebaik-baiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini terlihat dari kegiatan yang menunjukkan bahwa guru terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan siswa selama pembelajaran. Selain itu guru juga bersedia menjelaskan kembali ketika masih terdapat siswa

yang belum paham terhadap materi yang dipelajari.

Indikator tanggung jawab terhadap kewajiban dilihat dari peran sekolah dalam menyediakan peralatan yang dibutuhkan pada pembelajaran membunyikan gamelan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah bertanggung jawab secara penuh dalam menyediakan peralatan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran membunyikan gamelan. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemukul gamelan yang rusak ketika pembelajaran. Pada pertemuan selanjutnya, sekolah telah menyediakan pemukul baru yang akan digunakan dalam pementasan ekstrakurikuler karawitan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah telah bertanggung jawab terhadap ketersediaan peralatan yang dibutuhkan dalam ekstrakurikuler karawitan.

b. Tanggung jawab terhadap tindakan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penanaman karakter tanggung jawab terhadap tindakan dilakukan oleh guru dengan mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab terhadap pemukulnya masing-masing. Hal ini dilakukan dengan membiasakan siswa bertanggung jawab untuk mengembalikan pemukul gamelan di tempat semula, yaitu di area gamelan. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2008:77) yang memaparkan bahwa ketika proses membunyikan gamelan sudah berhenti, pemukul diletakkan di atas gamelan. Selain bertanggung jawab mengembalikan pemukul pada tempat semula, siswa juga berkewajiban menjaga dan merawat perangkat gamelan yang digunakan untuk berlangsungnya

pembelajaran membunyikan gamelan. Siswa harus siap menanggung resiko apabila tidak mampu menjalankan kewajibannya, Hal ini sesuai dengan pendapat Yaumi (2016:72) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh seseorang dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang diberikan tanggung jawab harus dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan segala konsekuensinya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penanaman tanggung jawab terhadap tindakan dilakukan dengan pembiasaan, yaitu pemukul diletakkan di area gamelan setelah selesai digunakan.

c. Dapat dipercaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru menanamkan tanggung jawab untuk dapat dipercaya dengan memberikan pemahaman dan nasehat bahwa siswa harus mampu membunyikan masing-masing gamelan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab ditanamkan kepada siswa dengan selalu mengingatkan siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menghafalkan materi. Cara menghafalkan materi yang dalam hal ini adalah notasi yaitu dengan mempelajari satu per satu baris. Setelah siswa sudah dapat menghafal seluruh materi, siswa kemudian mencoba secara individu dengan membunyikan masing-masing gamelannya. Setelah siswa dapat membunyikan gamelan dengan benar, kegiatan dilanjutkan dengan membunyikan gamelan secara bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar siswa sudah dapat membunyikan gamelan dengan tanggung jawab.

Indikator selanjutnya dari aspek dapat dipercaya yaitu memberikan pemahaman kepada siswa untuk dapat dapat bekerja sama dalam menghasilkan irama yang indah. Ekstrakurikuler karawitan merupakan kegiatan yang berisi tentang tatacara membunyikan gamelan. Proses membunyikan gamelan dilakukan secara bersama-sama, sehingga diperlukan kerjasama antar siswa dalam menghasilkan irama musik yang indah serta alunan musik yang ritmis. Selain itu, setiap gamelan memiliki tugasnya masing-masing dalam mengiringi suatu gendhing. Hal ini sejalan dengan pendapat Supanggah (2002:56-68), alat musik gamelan berfungsi sebagai pemangku lagu, pemangku irama, dan pemurba irama. Gamelan yang bertugas sebagai pemangku lagu yaitu saron, demung dan slenthem. Gamelan yang berfungsi sebagai pemangku irama yaitu kenong, kempul dan gong. Gamelan yang berfungsi sebagai pamurba irama yaitu bonang dan kendhang. Secara garis besar siswa sudah dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam bekerja sama menghasilkan irama yang indah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa iringan gamelan yang diciptakan dari ekstrakurikuler karawitan di SD N Grogol terdengar ritmis dan sesuai. Selain itu, ekstrakurikuler karawitan SD N Grogol juga ditugaskan untuk mengisi serangkaian acara penyerahan kembali siswa kelas IV. Oleh karena itu, penanaman tanggung jawab dapat dipercaya melalui pembelajaran membunyikan gamelan sudah dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penanaman tanggung jawab dalam pembelajaran

membunyikan gamelan dilakukan oleh guru karawitan dengan pemberian pemahaman, pembiasaan, pemberian nasehat, dan keteladanan.

3. Faktor Pendukung Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Membunyikan Gamelan

Faktor yang mendukung penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran membunyikan gamelan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor internal

Adapun faktor internal yang mendukung penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran membunyikan gamelan yaitu adanya kesadaran dan motivasi siswa dalam mengikuti berlangsungnya pembelajaran pembelajaran membunyikan gamelan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahrudin & Sinaga (Zubaedi, 2011:177-178 yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi karakter seseorang berasal dari dalam diri (naluri) dan juga berasal dari luar diri. Adanya kesadaran dan motivasi dari dalam diri siswa dapat dilihat dari antusias siswa pada saat mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Beberapa alasan siswa yang menunjukkan adanya sikap ini yaitu dengan mengikuti ekstrakurikuler karawitan siswa dapat berperan serta dalam melestarikan budaya daerah dan juga mengembangkan keterampilannya dalam bidang seni karawitan. Siswa juga mengakui bahwa melalui pembelajaran membunyikan gamelan siswa dapat belajar disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian kesadaran dalam diri siswa muncul dengan sendirinya karena siswa memiliki

minat dan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran membunyikan gamelan di sekolah.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mendukung penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran membunyikan gamelan diuraikan sebagai berikut.

1) Dana, sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyediaan dana pendukung ekstrakurikuler karawitan diketahui bahwa sekolah menyediakan dana pendukung untuk keterlaksanaan ekstrakurikuler karawitan diperoleh dari dinas kebudayaan. Dana tersebut digunakan untuk honorarium guru karawitan dan biaya operasional ekstrakurikuler karawitan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiyani (2013:201-206) yang menyatakan bahwa sumber dana SD dalam pelaksanaan pendidikan karakter diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yaitu pemerintah (pusat dan daerah), orang tua siswa, dan kelompok-kelompok masyarakat. Dana yang diperoleh dari dinas kebudayaan dapat digunakan sebagai sumber dana yang digunakan untuk berlangsungnya ekstrakurikuler karawitan yang dalam pembelajarannya memuat penanaman karakter, khususnya disiplin dan tanggung jawab.

Hasil penelitian mengenai prasarana pendukung yang disediakan oleh sekolah berupa aula yang dijadikan sebagai ruang karawitan. Aula merupakan tempat yang cukup luas sehingga dapat digunakan untuk berlangsungnya pembelajaran membunyikan gamelan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dana, sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk

menunjang keterlaksanaan ekstrakurikuler karawitan sudah lengkap dan layak.

2) Orang tua siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan orangtua dapat berupa dukungan moril yang diberikan kepada siswa, misalnya memberikan ijin mengikuti ekstrakurikuler karawitan dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang diikuti oleh siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dukungan yang diberikan oleh orang tua yaitu dengan menjemput siswa saat mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Dukungan yang diberikan oleh orangtua tersebut dapat menjadikan siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti ekstrakurikuler karawitan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab kaitannya dalam pembelajaran membunyikan gamelan yaitu adanya kesadaran dan motivasi siswa, dana, sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya dukungan dari orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahrudin & Sinaga (Zubaedi, 2011:177-178) yang memaparkan bahwa selain dipengaruhi faktor dari dalam diri (naluri), penanaman karakter juga dipengaruhi oleh motivasi yang diperoleh dari luar diri seseorang.

4. Faktor Penghambat Penanaman Karakter Disiplin Melalui Pembelajaran Membunyikan Gamelan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor penghambat penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor tersebut berasal dari

kebiasaan-kebiasaan siswa yang kurang baik seperti tidak berkonsentrasi dan suka bergurau dengan siswa lain. Hal ini menyebabkan siswa tidak fokus dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Pernyataan ini sependapat dengan Zahrudin & Sinaga (Zubaedi, 2011:177-178) yang memaparkan bahwa penanaman karakter dipengaruhi oleh naluri (insting). Timbulnya sikap tersebut juga disebabkan Adanya karakter negatif siswa yang masih terbawa disebabkan oleh ketidaksesuaian apa yang diajarkan disekolah dengan keadaan yang terjadi di rumah. Karakter negatif siswa masih sering terbawa ke sekolah sehingga mendorong terjadinya pelanggaran-pelanggaran. Adanya karakter negatif siswa tersebut dibuktikan dengan masih terjadinya pelanggaran dalam pembelajaran membunyikan gamelan meskipun guru maupun pihak sekolah sudah berupaya sedemikian rupa untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran serta orang tua juga diperlukan dalam mendukung keberhasilan penanaman karakter yang dilakukan disekolah. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Wiyani (2013:72), diperlukan hubungan baik antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan karakter bersama. Oleh karena itu, dalam rangka menanamkan karakter kepada siswa diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua, sekolah dan masyarakat agar karakter baik dapat terinternalisasi dalam diri siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penanaman karakter disiplin melalui pembelajaran membunyikan gamelan dilakukan oleh guru karawitan dengan penjelasan aturan, pemberian nasehat, pembiasaan, hukuman, dan penghargaan.
2. Penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran membunyikan gamelan oleh guru dengan pemberian pemahaman, pemberian nasehat. keteladanan, dan pembiasaan.
3. Faktor pendukung penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler karawitan yaitu kesadaran dan motivasi siswa, dana, sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, serta adanya dukungan dari orangtua siswa.
4. Faktor penghambat penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler karawitan yaitu siswa kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan hendaknya melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan, agar terbentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab, serta mengawasi kinerja guru sebagai pelaksana penanaman karakter kepada siswa, sehingga dapat dilakukan evaluasi apabila terdapat ketidaksesuaian.

2. Bagi Guru Karawitan

Guru hendaknya konsisten memberikan keteladanan dan memberlakukan hukuman kepada siswa, khususnya dalam mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada saat membunyikan gamelan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dikaji untuk dimanfaatkan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan masih sederhana, sehingga perlu adanya penelitian dan kajian yang lebih mendalam terhadap penanaman karakter melalui ekstrakurikuler karawitan. Adanya keterbatasan penelitian diharapkan dapat mejadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang mencakup seluruh aspek kegiatan dalam eksrakurikuler karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, J.M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Endraswara, S. (2008). *Laras Manis: Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.

Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Penerjemah: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Utami, D.D. (2016). *Pendidikan Karakter Melalui Karawitan di SD Selomulyo Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Wiyani, N.A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep Praktik dan Strategi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter : Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press